

INKLUSI SOSIAL DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Saichul Anam¹

22205031075@student.uin-suka.ac.id

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat sistem pendidikan multikultural berbasis pendidikan Islam sebagai basis menciptakan struktur sosial yang inklusif. Hal ini berangkat dari bagaimana maraknya pengkotakan sistem sosial berdasar etnis, budaya, suku, dan agama. Padahal dilain sisi Indonesia adalah negara yang majmuk dengan asas kebinekaan. Sehingga penting menciptakan pemikiran yang literal dan saling memahami untuk menciptakan nilai-nilai kehidupan yang harmonis. Usaha paling dasar untuk tujuan ini adalah dengan membentuk sistem pendidikan multikultural berbasis pendidikan Islam. Melalui pendekatan keputakaan (library research) penelitian ini menemukan bahwa pendidikan multikultural berbasis pendidikan sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, social, kealaman, dan ke-tuhanan. Tujuan ini berangkat dari adanya integrasi materi kurikulum, yang relevan, pendekatan, metode dan model pembelajaran yang mengedepankan paradigma keterbukaan, kebersamaan, toleransi dan saling menghormati berbagai perbedaan dan keragaman yang ada sebagai satu sunnatullah yang mesti berjalan.

Kata kunci: Inklusi Sosial, Pendidikan Multikultural. Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Basis utama dalam menciptakan struktur sosial yang inklusif adalah dengan menyusun sistem pendidikan yang bersifat multikultural. Hal ini karena pendidikan adalah satu porses pembentukan karakter dan pengembangan sumber daya manusia untuk menciptakan relasi yang kuat antar individu dan kelompok dalam menyikapi sosio-historis dan budaya disekitarnya.¹ Melalui pendidikan, seseorang mampu membaca dan memahami dirinya, orang lain, dan berbagai gejala sosial yang mengelilinginya.² Atas dasar inilah pendidikan akan terus berjalan beriringan dengan budaya yang

¹ Zahara Idris, *Zahara Idris* (Padang: Angkasa Raya, 1987). 7.

² Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Jakarta: Kanisius, 1980). 8.

melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya.³ Alasan mendarinya karena pendidikan tidak lagi hanya sekedar transfer *knowledge* tetapi juga ada transfer moral sebagai upaya membentuk nilai karakter. Adapun nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran adalah timbul nilai taqwa,⁴ disiplin, jujur, kretaif, dan mandiri.⁵

Pertautan antara pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama.⁶ Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia menempatkan pendidikan multikultural pada posisi yang signifikan.⁷ Karena keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah.⁸ Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu budaya dengan budaya yang lainnya. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar

³ Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2018): 1–26, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.

⁴ Alaika Abdi Muhammad, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH INKLUSIF SD TUMBUH 3 YOGYAKARTA," *Change Think Journal* 2, no. 2 (2023): 188–201.

⁵ Erni Zuliana, "NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Studi Pada Madrasah Aliyah Negeri I Sragen Jawa Tengah)," *An-Nabighob* 19, no. 1 (2017): 128–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/an-nabighob.v19i1.761>.

⁶ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Surabaya: JP Books, 2007). 748.

⁷ Yuniarti et al., "Pendidikan Multikultural Dan Inklusi," *Jurnal Dirosab Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 130–42, <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.1355>.

⁸ Hairul Hadi, Warni Djuita, and Fathurrahman Muhtar, "Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 148–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1937>.

saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.⁹

Inklusi sosial bukanlah gejala alamiah, melainkan sebuah konstruksi sosial yang mengakar dari pandangan masyarakat terkait perbedaan yang mana menghasilkan perbedaan hak atas masyarakat.¹⁰ Afrika Selatan adalah negara yang sering dijadikan contoh bagaimana masyarakat inklusif bisa diwujudkan menjadi negara dengan masyarakat majemuk yang setara dan semartabat. Goran Theborn menyebut kesenjangan-kesenjangan yang marak terjadi di Indonesia merupakan sebagian contoh kecil kegagalan Inklusi sosial dan multikultural yang ada di Indonesia.¹¹ Peran pendidikan menjadi sorot untuk menganggas inklusi sosial dan multikulturalisme di Indonesia. Pendidikan sebagai sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan penyempurnaan potensi manusia.¹² Hal ini karena pendidikan dipandang sebagai lembaga yang mempersiapkan generasi baru pada masa yang akan datang. Tentunya generasi baru tersebut diharap mampu hidup layak menurut sistem norma yang berlaku serta mampu hidup mandiri dan menjalankan perannya dimasa yang akan datang. Dan menjadi satu faktor penting dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam berbangsa dan bernegara.

Pada dasarnya penelitian atas isu inklusi sosial dan pendidikan multikultural bukanlah hal yang baru. Para peneliti mutakhir sudah banyak mengambil kajian dari berbagai sudut pandang yang beragam atas term ini. Paling tidak dari berbagai penelitian ini dapat dipetakan menjadi dua pola, *pertama* inklusi sosial dipandang sebagai isu yang memiliki kerelibanatan langsung dengan sistem pendidikan multikultural, seperti penelitian

⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004). 9-10.

¹⁰ Hilary Silver, "The Process of Social Exclusion: The Dynamics of an Evolving Concept," in *SSRN Electronic Journal*, 2007, <https://doi.org/10.2139/ssrn.1629282>.

¹¹ UNDESA, *Final Report of the Expert Group Meeting on Creating an Inclusive Society : Practical Strategies to Promote Social Integration, Division for Social Policy and Development United Nations Department of Economic and Social Affairs*, 2007.

¹² M Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009). 12

Rustam Ibrahim,¹³ Hairul Hadi, dkk,¹⁴ dan Yuniarti, dkk,¹⁵ Pola kedua adalah memandang inklusi dan pendidikan multikultural dari sudut pandang sumber daya manusia dan literasi melalui kajian field research, seperti penelitian Much. Lukluil Maknun, dkk,¹⁶ dan Alaika Abdi Muhammad.¹⁷ Hanya saja dari penelitian-penelitian yang terdahulu, masih ada lokus kajian inkulis sosial dan pendidikan multiklultural yang belum diraba, yaitu memandangnya dari sudut pendidikan Islam. padahal salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme atau inklusifitas sosial adalah melalui pendidikan yang multikultural.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis atau pendekatan kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan dari buku referensi, artikel, catatan dan berbagai majalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu mencari informasi tentang topik yang sedang dibahas dalam bentuk catatan, buku, artikel atau makalah, jurnal, dan lain-lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inklusi Sosial dan Multikultural dalam Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan sistem yang di dalamnya terdiri dari berbagai sistem dan variabel yang saling berhubungan, mulai dari kultur sekolah, politik, kurikulum, dan aspek program studi yang diterapkan. Sebuah sistem akan terus berjalan dengan

¹³ Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam."

¹⁴ Hadi, Djuita, and Muhtar, "Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis."

¹⁵ Yuniarti et al., "Pendidikan Multikultural Dan Inklusi."

¹⁶ Moch Lukluil Maknun et al., "Religious Literature Based on Sosial Inclusion Through Human Resources Management and Development in Library," *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 161–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2>.

¹⁷ Muhammad, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH INKLUSIF SD TUMBUH 3 YOGYAKARTA."

berbagai tujuan/visi yang berbeda. Meskipun begitu struktur sistem ini hendaknya harus mengarah pada muara yang satu, yaitu menciptakan lingkungan yang memelihara efektivitas multikultural. Artinya pendidikan multikultural memiliki tujuan menciptakan ruang yang sama bagi setiap anak dalam proses pembelajaran. Setiap anak harus diajarkan pola pemikiran yang literal, kebinekaan, dan menghargai perbedaan.¹⁸

Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan potensi manusia secara komprehensif dan menghargai pluralitas sebagai konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama.¹⁹ Pendidikan multikultural diorientasikan dalam jangka pandang mampu menjadikan siswa berpikir secara kritis atas munculnya beragam fenomena dalam kehidupan. Choirul Mahfud merekam bahwa pendidikan multikultural sebagai *people of colour*, yaitu sistem pendidikan yang dalam prosesnya bisa mengeksplorasi pendidikan sebagai keniscayaan mampu menyikapi perbedaan dengan penuh toleran dan semangat egaliter.²⁰ Dengan mengacu pada beberapa pengertian tentang pendidikan multikultural di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan intelektual yang diarahkan untuk memahami tentang perbedaan-perbedaan ras, suku, budaya, dan agama dalam interaksi manusia.

b. Fungsi pendidikan multikultural

The National Council for Social Studies mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah:²¹

- 1) Memberi konsep diri yang jelas.
- 2) Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.
- 3) Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.

¹⁸ Yenni Eria Ningsih, "Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan)," *Seminar Regional DIY-Jateng*, 2009, 1–13.

¹⁹ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003). 26.

²⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). 147.

²¹ Sutarno, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007). 61.

- 4) Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi sosial, dan keterampilan kewarganegaraan (citizenship skills)
 - 5) Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.
- c. Pengertian Inklusi sosial dan Multikultural dalam Pendidikan

Hakikat penciptaan manusia di dunia adalah humanisasi, yaitu menjadikan manusia memiliki nalar dan kesadaran manusiawi. Prinsip humanisasi dalam konteks penciptaan manusia adalah sebuah proses atas kesadaran kritis sebagai potensi kodrati manusia itu sendiri. Hal ini untuk membekali manusia dalam upaya memahami realitas dunia dan menciptakan struktur budaya baru. Dengan kesadaran kritis, manusia hadir di dunia tidak hanya berada didalamnya, melainkan ada bersamanya, keberadaannya mengisi ruang kosong dalam realitas kehidupan.²²

Dalam ranah pendidikan, istilah inklusif dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. pendidikan inklusif didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu. Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah. Filosofi pendidikan inklusif sebenarnya hampir sama dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, yaitu ketika founding father kita menanamkan falsafah keberagaman dalam kehidupan bernegara tetapi memiliki satu tekad yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa kita telah memahami benar arti perbedaan dan keberagaman yang terdapat di masyarakat.²³

Baihaqi dan M. Sugiarmen menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan

²² Umarso and Dkk, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 169

²³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015). 41.

yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat. Baihaqi dan Sugiarmmin menekankan bahwa siswa memiliki hak yang sama tanpa dibeda-bedakan berdasarkan perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Perbedaan yang terdapat dalam diri individu harus disikapi dunia pendidikan dengan mempersiapkan model pendidikan yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu tersebut. Perbedaan bukan lantas melahirkan diskriminasi dalam pendidikan, namun pendidikan harus tanggap dalam menghadapi perbedaan.²⁴

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dengan alasan, *Pertama*, realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan perdaban yang beraneka ragam. *Kedua*, pluralitas tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. *Ketiga*, masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi, dan kapitalis, yang mengutamakan golongan atau orang tertentu. *Keempat*, masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang. *Kelima*, pendidikan multikultur sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan dan kesewenang-wenangan. *Keenam*, pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. *ketujuh*, pendidikan multikultural sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, social, kealaman, dan keTuhanan.²⁵

Berkaitan dengan pemenuhan hak warga Negara atas pendidikan tanpa deskriminasi, maka munculah Pendidikan Inklusi. Pendidikan inklusi sebagai wadah untuk memberikan kesempatan kepada semua individu yang memiliki keberagaman untuk meraih kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

²⁴ M Baihaqi and M Sugiarmmin, *Memahami Dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006). 75-76.

²⁵ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*.

Model layanan pendidikan inklusif pada dasarnya sudah dilaksanakan di Indonesia dari mulai awal tahun 2000-an, namun secara resmi payung hukum yang mengatur layanan sekolah model inklusi dalam Permendiknas nomer 70 tahun 2009.²⁶ Pendidikan inklusi memegang peranan penting guna memecahkan perosalan-persoalan deskriminatif yang kerap terjadi, dan menjadi pondasi dasar bagi masa depan masyarakat Indoensia bebas deskriminasi antar individu. Meskipun sudah banyak sekolah yang mendeklarasikan sebagai sekolah inklusi, tetapi dalam praktiknya masih banyak yang belum sesuai dengan kaidah-kaidah fundamental pendidikan inklusi. Masih ditemukan kesalahan-kesalahan praktek tertua terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, kurikulum dan pembelajaran.²⁷ Hal ini sekaligus menjadi tanda bahwa dalam lini perjalanan menuju pendidikan Inklusi, Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai isu dan permasalahan yang cukup alot yang harus mendapatkan perhatian dan disikapi oleh berbagai pihak terkait, khususnya pemerintah sebagai pengampu kebijakan sehingga tidak menghambat hakekat penyelenggaraan pendidikan inklusi itu sendiri.²⁸ Maka diharapkan, semua lembaga yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan Inklusi dapat menjalankan konsep fundamental Pendidikan Inklusi.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁹ Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai

²⁶ Reza Dulisanti, "Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di SMK Negeri 2 Malang)," *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies* 02, no. 01 (2015): 52–60, <https://doi.org/10.21776/10.21776/ub.ijds.2015.02.01.05>.

²⁷ Aslina Roza and Rifma, "Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif," *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2020): 61–69, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3085>.

²⁸ Sastra Wijaya, Asep Supena, and Yufiarti, "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 347–57, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>.

²⁹ Omar Mohammad At-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan bintang, 1979). 339.

keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukkan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al- Qur'an dan Hadis).

Kehadiran Pendidikan Agama Islam yang dipijakkan kepada aqidah dan keyakinan tauhid di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang telah tertanam aqidah dan keyakinan Pagaganisme, Majusianisme, Nashranianisme dan Yahudianisme ini menarik untuk ditelaah, tidak saja karena Pendidikan Agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama beratus-ratus tahun, tetapi yang lebih penting untuk digali, adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam yang tauhidian itu sendiri, baik secara institusional, materi, metodologis, kurikulum maupun epistemologisnya.³⁰

Beberapa konsep pendidikan Islam diantaranya ialah tarbiyah, ta'lim, ta'dib. Menurut kamus bahasa arab lafadz At-Tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu yang pertama raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh, kedua rabiya-yarba kata ini mengikuti wazan khafiyayakhfa yang berarti menjadi besar, ketiga rabba-yarubbu merupakan kata yang mengikuti wazan madda-yamuuddu yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Kata tarbiyah merupakan mashdar dari rabba- yurabbiy-tarbiyatan dengan mengikuti wazan fa'ala-yaf'ilu-taf'ilan. Kata ini ditemukan dalam Al-qur'an surah al-isra' ayat 24 yang artinya "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil". Dari ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa tarbiyah memiliki empat unsur yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan

³⁰ Rasyadi, Sukarno, and Minna El Widdah, "POLITIK DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (2021): 75–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.258>.

kesempurnaan yang layak baginya, proses ini dilaksanakan secara bertahap.³¹ *Ta'lim* merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang bisa memungkinkan untuk menerima *al-bikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya.³²

Pada zaman klasik orang hanya mengenal istilah *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian ini terus dipakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam maupun tidak. Seorang pendidik pada masa itu disebut *mu'addib*. *Ta'dib* merupakan sebuah pengenalan dan pengakuan yang terjadi secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.³³

Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu: (1) Aqidah (2) Akhlak (3) Penghargaan kepada akal (4) Kemanusiaan (5) Keseimbangan (6) Rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil'alamin*). Pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan. Seperti aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawiah dan ukhrawiah, dan seterusnya. Karena pendidikan Islam mengarah pada pembentukan insan paripurna (*insan kamil*), yakni yang dapat menjadi *rahmatan lil'alamin*, mampu memerankan fungsinya sebagai *Abdullah* dan *kholifatullah*.

³¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010). 23.

³² 'Abdul Fatah Jalal, *Min Al-Ushul At-Tarbiyyah Fi Al-Islam* (Mesir: Dar Al-kutub AlMishriyyah, 1977). 17.

³³ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. 16.

Hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai ‘abdi Allah atau hamba Allah. Pendidikan seharusnya bertujuan menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia yakni dengan berbagai latihan spiritual, intelektual, rasional, perasan bahkan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan citacitanya. Karenanya, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, dan lain-lain. baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya.

3. Penerapan Inklusi Sosial dan Multikultural pada Pendidikan Islam

Di Indonesia implementasi paradig pendidikan multicultural setidaknya menjadi salah satu perhatian, karena secara implisit dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang terbuka dan multikultural.

Pendidikan multikultural di Indonesia sangat dapat diimplementasikan, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Pada pendidikan formal, yaitu dari pendidikan dasar, menengah, dan atas, serta pendidikan tinggi, wacana pendidikan multicultural dapat diimplementasikan dengan cara memasukkan muatan wawasan multicultural dalam program kurikulum, seperti pada pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, serta pendidikan kepramukaan. Pada pendidikan Islam, muatan yang terkandung dalam pendidikan multicultural memuat keberagaman yang toleran, dimana antar manusia, antar individu memiliki keberaneka ragam yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengingat Negara kesatuan republik Indonesia merupakan negara yang majemuk, baik dalam hal budaya, maupun agama.

Pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi keberaneka ragam, dimana tidak ada sistem kasta dalam agama Islam. Hal ini sangat menguntungkan bagi sistem

pendidikan multicultural. Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan, walaupun terdiri dari bangsa, ras, agama, dan kulit yang berbeda-beda pada hakikatnya mereka bersaudara serta memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Dalam hal ini persamaan kesempatan dalam pendidikan merupakan prioritas utama karena pendidikan dapat menciptakan mobilitas sosial yang mana semakin tinggi pendidikan hampir dipastikan dapat meningkatkan prestise, kemampuan dan kekayaan yang tinggi.³⁴

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwasannya Islam adalah agama yang mendukung adanya persamaan umat manusia dalam hal mendapatkan perlakuan hukum, memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan, kesehatan, pekerjaan, memiliki harta benda, dan menduduki berbagai jabatan. Perbedaan agama, etnis, suku, budaya, warna kulit, dan lain sebagainya tidak dapat dijadikan alasan untuk memperlakukan mereka dengan perlakuan yang berbeda.

Kebebasan didefinisikan sebagai tidak adanya paksaan atau rintangan. Pilar kebebasan ini juga lahir dari Rahim Barat yang menginginkan dapat melakukan apa saja, tanpa dibatasi moral, agama, dan lain sebagainya. Kebebasan bagi mereka kaum Barat adalah membiarkan segala yang diinginkan manusia sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya, berupa kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Akan tetapi, pilar yang diinginkan oleh islam bukanlah seperti itu, yakni sebuah kebebasan yang bertanggung jawab, kebebasan yang dikendalikan oleh kebebasan orang lain, kebebasan yang dibatasi hukum, adat istiadat, moral dan kesepakatan bersama. Adanya batasan dalam pilar kebebasan dikarenakan yang memiliki kebebasan mutlak hanya Allah. Sebagai manusia kebebasan yang dimiliki ialah kebebasan yang memiliki batasan seperti, kebebasan dalam berbicara harus dibatasi dengan ketidakbolehan mengganggu kepentingan umum.³⁵

Ketika membahas tentang pendidikan Inklusif ditingkat sekolah atau madrasah ada sesuatu yang sangat mengerikan. Sejauh yang kita ketahui bahwa pendidikan agama

³⁴ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta (Raja Grafindo Persada, 2014). 245.

³⁵ Nata. 249

di tingkat sekolah atau madrasah cenderung mengarah pada adanya penguatanpenguatan ideologis dan keagamaan yang hanya mau menerima kebenaran moral dari agamanya saja sehingga tidak jarang menghasilkan lulusan-lulusan yang sektarian. Dalam pandangan penulis, hal tersebut disebabkan oleh materi pembelajaran yang truth of claim imankafir, ajaran normatif, dan doktrin nilai-nilai agama.

Solusi yang kerap ditawarkan sering dimulai dari aspek kurikulum, yaitu dengan redesign kurikulum pendidikan Islam yang berspektif inklusif. Menitikberatkan lewat pemahaman kurikulum memang tidak salah karena kurikulum merupakan aspek sentral dalam seluruh proses pendidikan di sekolah. Akan tetapi, bagaimana mungkin konsep kurikulum yang inklusif akan dapat terealisasi dengan sempurna jika guru dalam sekolah tersebut cenderung memiliki perspektif konservatif-eksklusif. Tawaran pelayanan pendidikan inklusif ini idealnya menjadi pertimbangan bagi para penyelenggara pendidikan, sebab dengan layanan pendidikan yang inklusif ini para peserta didik dapat ditumbuh kembangkan kearah yang lebih baik, sehingga peserta didik memiliki sikap toleran dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan beragama. Karena ketidakpedulian terhadap model pendidikan inklusif akan membawa dampak negative yaitu terbentuknya peserta didik yang eksklusif, yaitu susah menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya. Padahal eksistensi manusia tidaklah dapat dilepas dari kehidupan sosial.

D. SIMPULAN

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama. Pendidikan Inklusi adalah sebuah konsep model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. Pendidikan inklusif didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan pada pendidikan di Indonesia, baik jalur pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui integrasi

materi kurikulum, yang relevan, pendekatan, metode dan model pembelajaran yang mengedepankan paradigma keterbukaan, kebersamaan, toleransi dan saling menghormati berbagai perbedaan dan keragaman yang ada sebagai satu sunnatullah yang mesti berjalan. pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Karena pendidikan multikultural sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, social, kealaman, dan ke-Tuhanan.

Daftar Pustaka

- At-Toumy, Omar Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan bintang, 1979.
- Baihaqi, M, and M Sugiarmmin. *Memahami Dan Membantu Anak ADHD*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2006.
- Dawam, Ainurrafiq. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.
- Driyarkara. *Tentang Pendidikan*. Jakarta: Kanisius, 1980.
- Dulisanti, Reza. “Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di SMK Negeri 2 Malang).” *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies* 02, no. 01 (2015): 52–60. <https://doi.org/10.21776/10.21776/ub.ijds.2015.02.01.05>.
- Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Hadi, Hairul, Warni Djuita, and Fathurrahman Muhtar. “Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 148–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1937>.
- Ibrahim, Rustam. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Addin* 7, no. 1 (2018): 1–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.
- Idris, Zahara. *Zahara Idris*. Padang: Angkasa Raya, 1987.
- Jalal, 'Abdul Fatah. *Min Al-Ushul At-Tarbawiyah Fi Al-Islam*. Mesir: Dar Al-kutub AlMishriyyah, 1977.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Maknun, Moch Lukluil, Muhamad Khusnul Muna, Andjar Prasetyo, and Milta Eliza. “Religious Literature Based on Sosial Inclusion Through Human Resources Management and Development in Library.” *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 161–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2>.
- Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books, 2007.

- Muhammad, Alaika Abdi. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH INKLUSIF SD 'TUMBUH 3 YOGYAKARTA.'" *Change Think Journal* 2, no. 2 (2023): 188–201.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Rasyadi, Sukarno, and Minna El Widdah. "POLITIK DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (2021): 75–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.258>.
- Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009.
- Roza, Aslina, and Rifma. "Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif." *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2020): 61–69. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3085>.
- Silver, Hilary. "The Process of Social Exclusion: The Dynamics of an Evolving Concept." In *SSRN Electronic Journal*, 2007. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1629282>.
- Sutarno. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Dirjen Dikti, 2007.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Umiarso, and Dkk. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- UNDESA. *Final Report of the Expert Group Meeting on Creating an Inclusive Society : Practical Strategies to Promote Social Integration. Division for Social Policy and Development United Nations Department of Economic and Social Affairs*, 2007.
- Wijaya, Sastra, Asep Supena, and Yufiarti. "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 347–57. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>.
- Yenni Eria Ningsih. "Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan)." *Seminar Regional DIY-Jateng*, 2009, 1–13.
- Yuniarti, Sri Aisyah Amini, Jumadil Ratno Mulia, and Ridwan Trisoni. "Pendidikan Multikultural Dan Inklusi." *Jurnal Dirosab Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 130–42. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.1355>.

Zuliana, Erni. "NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Studi Pada Madrasah Aliyah Negeri I Sragen Jawa Tengah)." *An-Nabighoh* 19, no. 1 (2017): 128–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i1.761>.